

Hubungan Pola Komunikasi Orang Tua dan Kemampuan Bahasa Anak Usia 4–5 Tahun

Ninda Rulinting¹, Intan Puspitasari²

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia^{1,2}

Corresponding Email:
Nindaru18@gmail.com



Check for updates

Article received: 28-04-2025, accepted: 16-05-2025, published: 16-05-2025

Abstrak

Data awal dari wawancara dengan orang tua di Kota Yogyakarta menunjukkan bahwa beberapa anak masih mengalami kesulitan dalam komunikasi verbal. Pada usia 4–5 tahun, anak-anak seharusnya sudah mulai menggunakan tata bahasa yang lebih kompleks, namun sebagian dari mereka masih merasa kesulitan. Ditemukan pula bahwa banyak orang tua cenderung berkomunikasi secara satu arah, yang membatasi kemampuan anak untuk mengungkapkan pikiran dan keinginannya. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional dengan pengumpulan data melalui kuesioner digital yang dibagikan melalui grup WhatsApp. Sebanyak 135 responden dari 14 kecamatan di Yogyakarta berpartisipasi dalam penelitian ini. Dengan menggunakan SPSS dan uji korelasi Pearson Product-Moment, diperoleh Nilai r hitung sebesar 0,515 (positif), dan nilai signifikansi 2-tailed sebesar 0,00 ($< 0,05$) menunjukkan bahwa terdapat hubungan searah atau positif antara pola komunikasi orang tua dan kemampuan bahasa lisan anak usia 4–5 tahun. Temuan ini menegaskan pentingnya penerapan pola komunikasi terbuka dalam mendukung perkembangan bahasa anak, khususnya di tengah tantangan pembelajaran jarak jauh.

Kata Kunci: Kemampuan Bahasa Anak, Komunikasi Bahasa Lisan, Pola Komunikasi.

Abstract

Initial data from interviews with parents in Yogyakarta City showed that some children still struggle with verbal communication. At ages 4–5, children are expected to use more complex grammar, but some still find this difficult. It was also found that many parents communicate in a one-way manner, limiting their children's ability to express thoughts and desires. This study uses a quantitative correlational method with data collected via digital questionnaires shared through WhatsApp groups. It involved 135 respondents across 14 districts in Yogyakarta. Using SPSS and the Pearson Product-Moment correlation, the calculated correlation coefficient (r) was 0.515 (positive) and sig 2-tailed 0,00 ($< 0,05$), indicating a direct or positive relationship between parental communication patterns and the oral language skills of children aged 4–5 years. These findings highlight the urgency of implementing open communication patterns to support children's language development, particularly amid the challenges of distance learning.

Keyword: *Children's Language Skills, Communication Patterns, Verbal Communication.*

PENDAHULUAN

Bahasa adalah salah satu aspek perkembangan yang memiliki peran penting. Melalui bahasa seseorang dapat menyampaikan apa yang ia inginkan dan menyampaikan gagasan yang ia miliki. Pengertian bahasa menurut Vygotsky dalam Ahmad Susanto (2012 : 73), menyatakan bahwa bahasa merupakan media untuk mengungkapkan ide dan bertanya, bahasa juga menciptakan konsep dalam kategori – kategori berpikir. Sedangkan untuk anak usia dini bahasa digunakan sebagai alat anak bertanya, menyatakan keinginannya, dan mendapat informasi dari orang yang ada di sekelilingnya.

Bahasa merupakan sebuah alat untuk seseorang bisa mengungkapkan keinginan dan emosinya. Bahasa juga sebagai alat untuk mengidentifikasi diri sendiri hingga berinteraksi dengan orang lain untuk mendapatkan sebuah informasi. Reeta Sonawat dan Jasmine Maria Francis (dalam Usman 2015 :3) mengungkapkan bahwa seseorang akan menggunakan bahasa untuk mengekspresikan diri baik saat menyampaikan informasi seperti keinginan, pertanyaan, dan pernyataan. Bahasa juga dapat digunakan untuk mengekspresikan emosi seperti rasa senang, sedih, takut, dan kecewa. Dengan begitu bahasa dapat menjadi alat tukar informasi yang tentang diri seseorang.

Bahasa memiliki dua jenis menurut Otto (2015 : 3) yaitu bahasa reseptif dan bahasa ekspresif. Bahasa reseptif pada anak merujuk pada kemampuan anak untuk memahami kata – kata (lisan) yang disampaikan melalui bahasa lisan dan bahasa tulis dan bentuk kegiatannya adalah membaca dan menyimak (mendengar) . Bahasa ekspresif adalah saat anak mampu mengontrol apa yang ingin disampaikan pada orang lain dengan menggunakan bunyi dan kata tertentu yang berbentuk tertulis maupun lisan.

Kemampuan bahasa merupakan kemampuan memilih bunyi-bunyi bahasa (berupa kalimat, kata, tekanan dan nada) secara tepat serta memformulasikannya secara tepat guna menyampaikan pikiran, perasaan, gagasan, fakta, dan perbuatan dalam suatu konteks komunikasi. Menurut Beverly Otto (2015:3) Kemampuan komunikasi seorang anak meliputi bahasa reseptif dan juga bahasa ekspresif . bahasa reseptif merupakan bahasa yang merujuk pada kemampuan pemahaman anak terhadap simbol – simbol lisan seperti kata – kata. Bahasa ekspresif lebih kepada kemampuan anak dalam mengontrol dirinya dalam memproduksi bunyi – bunyi ujaran (kata), dan bahasa ekspresif biasanya akan berkembang saat anak sudah melakukan interaksi sosial dengan lingkungannya.

Penelitian yang dilakukan (Shaumi, 2020 : 258) menemukan keterlambatan bahasa pada anak usia 4 – 5 tahun di Kampung Pisang, Kecamatan Kinali, Kabupaten Pasaman Barat. Hasil observasi menyatakan anak kurang mampu dalam berbahasa lisan dengan indikasi 1) anak belum bisa menyampaikan keinginan, 2) belum mampu menceritakan kegiatan yang dilakukan, 3) anak belum mampu untuk menjelaskan kegunaan benda tertentu.

Berdasarkan hasil pengamatan di lingkungan masyarakat Dusun Dampek, Desa Satar Padut, Kecamatan Lamba Leda oleh (Angkur, Gomes, dan Marici 2020:22) juga ditemukan masih terdapat anak usia dini (4–5 tahun) yang mengalami kendala dalam perkembangan bahasa lisan. Kendala ini tampak dari kemampuan anak yang belum optimal dalam menceritakan pengalaman di rumah, kesulitan dalam berbicara dengan teman, serta kecenderungan untuk diam ketika ditanya oleh teman atau orang di sekitarnya. Anak-anak tersebut juga jarang berinteraksi secara verbal dengan teman sebayanya. Kondisi ini tentu dapat memengaruhi perkembangan bahasa lisan mereka di masa mendatang.

Sejalan dengan data yang ditemukan peneliti melalui wawancara awal dengan 5 orangtua yang memiliki anak usia 4 – 5 tahun di Kota Yogyakarta. mendapat hasil bahwa tiga dari lima anak masih mengalami kesulitan dalam berbahasa lisan. Kesulitan yang dialami anak

diantaranya anak kesulitan untuk menyusun kalimat yang panjang ketika anak sedang berbicara dengan teman sebaya maupun orang yang lebih dewasa, anak juga belum mampu menceritakan kembali cerita yang didengar atau menceritakan pengalamannya sendiri pada orang lain, dan anak kesulitan membedakan bunyi dalam suatu kata. Masih ditemukan anak yang mengalami kesulitan berbahasa lisan dan belum mencapai capaian perkembangan bahasa lisan.

Disebutkan dalam STPPA capaian perkembangan anak usia 4 – 5 tahun, tentang capaian mengungkapkan bahasa atau bahasa lisan meliputi (1) Mengulang kalimat sederhana, (2) menjawab pertanyaan dengan jawaban yang sesuai, (3) mengungkapkan perasaan dengan lisan, (4) menyatakan alasan atas suatu hal yang diinginkan, (5) Menceritakan kembali cerita yang pernah ia dengar, (6) berpartisipasi dengan percakapan orang lain. Hal tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat anak yang belum mencapai capaian perkembangan bahasa, terutama bahasa lisan.

Ali (2006:123) menjelaskan beberapa faktor yang memengaruhi perkembangan bahasa anak, antara lain: (1) faktor kognitif, (2) pola komunikasi dalam keluarga, (3) jumlah anak atau anggota keluarga, (4) urutan kelahiran, dan (5) kedwibahasaan. Dari kelima faktor tersebut pola komunikasi dalam keluarga merupakan salah satu faktor yang besar pengaruhnya terhadap perkembangan bahasa anak. Mengingat pada masa pandemi COVID-19, pemerintah menerapkan kebijakan Belajar Dari Rumah (BDR), yang menyebabkan anak-anak menghabiskan lebih banyak waktu bersama keluarga.

Wood dalam Kriyantono (2019 : 67) membagi pola komunikasi dalam keluarga menjadi dua yaitu pola komunikasi terbuka dan pola komunikasi tertutup. Pola komunikasi terbuka adalah pola yang lebih memberikan ruang untuk anak belajar berpendapat, memberi opini, dan menyelesaikan suatu masalah. Disisi lain dalam pola komunikasi terbuka orang tua dengan leluasa memberikan kesempatan pada anak untuk melakukannya sehingga komunikasi yang terjalin akan menjadi komunikasi yang efektif. Contoh, saat orangtua memberikan perintah, anak diberi ruang untuk menanggapi tanpa mengurangi rasa hormat pada orangtua. Pola komunikasi tertutup adalah kebalikan dari pola terbuka dimana orang tua cenderung memberikan batasan ruang sehingga anak tidak leluasa dalam mengungkapkan pendapatnya. Contohnya saat orangtua memberikan perintah anak akan mengurungkan untuk memberikan tanggapan karena orangtua tidak memberikannya kesempatan dan juga aturan dalam rumah yang terlalu kaku dan cenderung satu arah. Putro, Amri, Wulandari, & Kurniawan (2020 :137) menemukan bahwa interaksi anak dengan orangtua selama masa BDR meningkat dikarenakan orangtua ikut ambil andil dalam membantu pembelajaran anak, seperti orangtua melakukan pengawasan terhadap proses pembelajaran anak, dan memberikan motivasi untuk anak semangat belajar.

Turistiati (2020 : 18) dalam observasinya orangtua cenderung menyampaikan pesan dengan memahami dan menggunakan nada yang tinggi dan dilakukan secara berulang – ulang, sehingga pesan atau informasi yang biasanya berupa nasihat berubah menjadi suatu ungkapan marah. Hasil wawancara yang dilakukan peneliti juga menemukan hal yang sama, peneliti menemui orangtua yang masih memiliki pola komunikasi yang kurang baik seperti membentak saat meminta bantuan pada anak, ketika anak melakukan hal yang tidak diinginkan seperti enggan pergi mengaji ibu akan menasehati dengan menggunakan nada yang tinggi sehingga terkesan marah pada anak.

Saat wawancara dengan orangtua, peneliti menemukan bahwa pola komunikasi orangtua pada anak cenderung satu arah, orangtua hanya memberi perintah untuk anak mengerjakan tugas sekolah, membereskan mainan, makan, mandi, dan pergi mengaji tanpa

berdiskusi terlebih dahulu dan menanyakan pada anak apa yang ia inginkan. Orangtua berpendapat bahwa hal tersebut adalah aturan di dalam rumah yang dibuat oleh orangtua agar anak disiplin. Hal menunjukkan bahwa orang tua cenderung menggunakan pola komunikasi yang tertutup sehingga komunikasi antara orangtua dengan anak berjalan kurang efektif.

Dalam situasi BDR saat orangtua dan anak banyak berinteraksi atau berkomunikasi, pola komunikasi dalam keluarga mempengaruhi untuk kemampuan bahasa lisan anak karena ia tidak bertemu secara langsung dengan guru dan teman sebayanya. Pola komunikasi yang diterapkan orangtua pada anak diharapkan adalah pola komunikasi terbuka agar anak mampu meningkatkan kemampuan bahasa lisannya. Sehingga dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adakah hubungan antara pola komunikasi orangtua dan kemampuan bahasa lisan anak.

METODE

Peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif model korelasi. Metode penelitian kuantitatif adalah sebuah pendekatan yang berlandaskan filsafat positivisme yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, (Sugiyono 2017 : 8). Dalam penelitian ini menggunakan teknik survey dengan alat kuesioner dalam bentuk digital dengan media Google Form.

Populasi dalam penelitian ini adalah orangtua yang memiliki anak usia 4 – 5 tahun, berdomisili di Kota Yogyakarta, sedang bekerja dari rumah (WFH), atau orangtua yang aktif mendampingi anak selama kegiatan belajar dari rumah. Sampel merupakan bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki populasi, jika suatu kelompok atau populasi terlalu besar dan banyak untuk dipelajari maka bisa diambil sebagian untuk mewakili suatu kelompok tersebut (Sugiyono, 2017: 81).

Maka sampel merupakan sebagian yang bisa mewakili dari keseluruhan populasi. Karena jumlah populasi tidak diketahui maka peneliti menggunakan rumus Snedecor dan Cochran, pengambilan sampel dengan teknik ini ditujukan pada populasi yang sifatnya homogen atau sama. Dalam penelitian ini populasi dinyatakan homogen karena tidak memiliki strata atau penggolongan tertentu. Setelah dilakukan perhitungan dengan rumus Snedecor dan Cochran didapatkan hasil sebanyak 135 orang yang akan menjadi sampel dalam penelitian ini. Sampel dalam penelitian ini memiliki kriteria sebagai berikut (1) memiliki anak dengan usia 4 – 5 tahun (2) berdomisili di lingkup Kota Yogyakarta (3) sedang bekerja dari rumah (WFH), atau orangtua yang aktif mendampingi anak selama kegiatan belajar dari rumah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data dalam penelitian ini diperoleh dari jawaban orangtua sebanyak 135 yang tersebar dalam 14 kecamatan di Kota Yogyakarta. Reponden yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini sebanyak 131 Perempuan dan 4 Laki – laki dengan Usia orangtua yang menjadi responden dalam penelitian ini beragam mulai dari umur 22 tahun hingga 59 tahun. Namun yang paling mendominasi adalah orang tua dengan usia 30 hingga 39 tahun. Orangtua yang berpartisipasi sedang melaksanakan WFH sebanyak 50% dan sebanyak 50% adalah seorang ibu rumah tangga.

Penelitian ini dilakukan dengan jumlah responden sebanyak 135 orang yaitu orangtua yang memiliki anak usia 4 – 5 tahun, sedang bekerja di rumah atau dari rumah, dan tinggal di lingkup Kota Yogyakarta. Adapun kecamatan yang masuk dalam wilayah Kota Yogyakarta adalah Danurejan, Gedongtengen, Mergasan, Gondokusuman, Gondomanan, Jetis, Kotagede,

Kraton, Mantrijeron, Ngampilan, Pakualaman, Tegalrejo, Umbulharjo, dan Wirobrajan. Berikut adalah data responden pada setiap kecamatan di Kota Yogyakarta.

Responden dalam penelitian ini adalah orangtua yang berdomisili di Kota Yogyakarta, memiliki anak berusia 4–5 tahun, dan bekerja di rumah; mayoritas berusia 30–39 tahun, dengan 97% di antaranya perempuan, di mana 50% merupakan ibu rumah tangga dan sisanya bekerja dari rumah sebagai pegawai swasta, wirausahawan, atau tenaga pendidik.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan perangkat lunak SPSS versi 26 dengan Windows 10 Pro (64-bit Operating System, x64-based processor) untuk analisis statistik dan untuk pengolahan data tambahan, Microsoft Excel juga digunakan untuk memvisualisasikan data dan membuat tabel perbandingan. Hasil perhitungan mean empirik dan mean hipotetik pada variabel pola komunikasi adalah sebanyak 90,4% orangtua memiliki nilai pola komunikasi yang tinggi dan 9,6% orangtua memiliki nilai komunikasi dalam kategori sedang. Kemudian pada variabel kemampuan bahasa lisan anak berdasar perhitungan mean hipotetik dan mean empirik mendapat hasil sebanyak 63% anak memiliki kemampuan bahasa lisan pada kategori tinggi dan 37% % anak memiliki kemampuan bahasa lisan pada kategori sedang.

Telah dilakukan uji normalitas terhadap data dan disapat hasil nilai asymp.sig (2-Tailed) pola komunikasi dan kemampuan bahasa lisan anak adalah 0,200 lebih dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Dan dilakukan pula uji linieritas dan mendapat hasil nilai sig deviation from linearity sebesar 0,563. Nilai 0,563 > 0,05 maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang linear antara variabel pola komunikasi dengan variabel kemampuan bahasa lisan.

Untuk mengetahui apakah kedua variabel dalam penelitian ini memiliki hubungan dan menentukan arah hubungan maka dilakukan uji korelasi. Uji korelasi dilakukan dengan teknik product moment. Dengan menggunakan perhitungan SPSS hasil uji korelasi antar variabel pola komunikasi dan kemampuan bahasa lisan menghasilkan angka 0,515. Karena 0,515 adalah tidak terdapat tanda minus(-) maka dinyatakan bahwa hubungan antara pola komunikasi orangtua dan kemampuan bahasa lisan anak usia 4 – 5 tahun memiliki hubungan yang searah atau positif. Disimpulkan dengan kenaikan nilai pada variabel pola komunikasi akan diikuti dengan kenaikan nilai pada variabel kemampuan bahasa lisan.

Tabel 1. Correlations Pola Komunikasi dan K.Bahasa Lisan

		Pola Komunikasi	K. Bahasa Lisan
Pola Komunikasi	Pearson	1	.515**
	Sig. (2-tailed)	-	.000
	N	135	135
K. Bahasa Lisan	Pearson	.515**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	-
	N	135	135

Dalam teknik product moment jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka kedua variabel atau lebih akan dinyatakan memiliki hubungan secara signifikan. Hasil perhitungan diatas menunjukan r_{hitung} adalah 0,515 dan r_{tabel} dari 135 responden dengan nilai signifikansi 2-tailed sebesar 5% adalah 0,1678 maka dalam penelitian ini $r_{hitung} > r_{tabel}$ dan dinyatakan memiliki

hubungan yang signifikan. Dilihat dalam pedoman derajat hubungan nilai 0,515 berada pada kategori korelasi sedang dengan interval (0,40 – 0,599).

Berdasarkan tabel hasil korelasi product moment diatas menunjukkan nilai signifikansi dua arah antara variabel pola komunikasi dan kemampuan bahasa lisan adalah 0,00. Jika sig (2-tailed) kurang dari 0,05 maka dinyatakan terjadi korelasi secara signifikan dan sebaliknya jika sig (2-tailed) lebih dari 0,05 maka dinyatakan tidak terdapat korelasi.

Terdapat dua variabel dalam penelitian ini yaitu variabel pola komunikasi sebagai variabel bebas atau independen dan variabel kemampuan bahasa lisan anak sebagai variabel tergantung atau dependent. Penelitian dilakukan dalam lingkup Kota Yogyakarta yang meliputi 14 kecamatan di dalamnya. Terdapat 135 orangtua yang dijadikan sampel dengan kriteria (1)memiliki anak dengan usia 4 – 5 tahun (2)berdomisili di lingkup Kota Yogyakarta (3)orangtua bekerja di rumah atau dari rumah.

Pengambilan data penelitian dilakukan dengan penyebaran alat penelitian yaitu kuesioner dalam bentuk digital menggunakan Google Form. Peneliti meminta bantuan kepada kepala IGTKI (Ikatan Guru Taman Kanak – Kanak) di Kota Yogyakarta untuk menyebarkan kepada setiap KKG (Kelompok Kerja Guru) di setiap kecamatan yang ada di Kota Yogyakarta melalui media WhatsApp Group. Kemudian data diolah menggunakan program SPSS dan mendapat hasil 0,515 yang artinya terdapat hubungan positif secara signifikan antara variabel pola komunikasi dan kemampuan bahasa lisan anak usia 4 – 5 tahun.

Berdasarkan hasil perhitungan SPSS korelasi product moment menunjukkan nilai signifikansi dua arah antara variabel pola komunikasi dan kemampuan bahasa lisan adalah 0,00. Nilai 0,00 sig (2-tailed) kurang dari 0,05 maka dinyatakan terjadi korelasi secara signifikan, dan berdasar pada pedoman derajat nilai 0,515 memiliki hubungan korelasi berada pada kategori korelasi sedang dengan interval (0,40 – 0,599).

Hasil yang peneliti dapatkan di lapangan menyatakan bahwa tingkat pola komunikasi orangtua sebesar 90,4% atau sebanyak 122 orangtua memiliki pola komunikasi yang tinggi, dan sebesar 9,6% atau sebanyak 13 orangtua memiliki pola komunikasi dalam tingkat sedang. Kemudian variabel kedua yaitu kemampuan bahasa lisan anak mendapatkan hasil sebesar 63% atau sebanyak 85 anak dengan kemampuan bahasa lisan yang tinggi dan sebanyak 37% atau sebanyak 50 anak dengan kemampuan bahasa lisan tingkat sedang.

Data diatas menunjukkan pola komunikasi orang tua yang tinggi yaitu sebanyak 90,4 % atau 122 orangtua. Secara teori dan alat pengukuran data yang digunakan, jika nilai komunikasi tinggi memiliki arti orangtua telah berhasil menggunakan pola komunikasi yang terbuka pada anaknya. Temuan dari Zhu, Liu, dan Hong (2022 : 210) menunjukkan bahwa semakin aktif keterlibatan orang tua dalam aktivitas pembelajaran di rumah, seperti membacakan buku atau bermain sambil belajar, maka semakin tinggi capaian perkembangan anak di masa prasekolah. Efek ini tetap signifikan bahkan setelah dikontrol dengan faktor-faktor lain seperti latar belakang sosial ekonomi.

Ghnayiem (2018 : 862) mengatakan bahwa komunikasi yang baik (komunikasi terbuka) akan berhasil apabila orangtua tidak sibuk untuk berkuasa dan mendominasi di dalam keluarga, sehingga komunikasi akan terbangun dengan baik. Dilihat dari skor yang diperoleh orangtua telah menerapkan pola komunikasi yang terbuka dan menjadikan hubungan komunikasi yang baik pada anak sehingga hal ini membuat kemampuan bahasa lisan anak akan meningkat. Kedua penelitian di atas menunjukkan semakin meningkatnya komunikasi orangtua dengan anak saat pembelajaran dari rumah akan membawa dampak bagi perkembangan dan juga capaian anak.

Hasil penelitian dari variabel kemampuan bahasa lisan adalah sebesar 63% atau sebanyak 85 anak memiliki tingkat kemampuan bahasa lisan yang tinggi. Berdasar pada teori (Girard, 2016 : 1034) saat anak berkomunikasi verbal anak secara tidak langsung akan belajar strategi dalam menyelesaikan masalah atau konflik dalam interaksi tersebut. (Ng & Bradac, 1993 : 12) mengatakan bahwa saat anak telah memiliki kemampuan berbicara verbal kemudian secara tidak sadar anak akan melatih dirinya menjadi terampil dalam memecahkan suatu masalah. Jika anak memiliki kemampuan bahasa lisan yang baik maka hal ini akan membantu anak dalam aspek perkembangan yang lain seperti mampu memecahkan masalah dan belajar menyusun strategi

Sedangkan sisanya sebesar 37% atau sebanyak 50 anak dengan kemampuan bahasa lisan tingkat sedang. Berdasarkan jawaban yang diberikan oleh responden anak yang berada pada kategori sedang sudah mampu untuk berbicara dengan menggunakan ekspresi, intonasi dan bahasa tubuh yang tepat. Anak juga telah mampu menggunakan kata yang terstruktur dan menirukan kata atau kalimat yang sering diucapkan orang tuanya seperti mengucapkan permisi. Namun dalam kategori sedang anak masih kurang mampu dalam mengidentifikasi kata yang mirip seperti kata ayah, dan ayam. Kemudian anak juga masih kurang mampu dalam memberikan asumsinya dengan tepat kepada orang lain dan berbicara sesuai dengan tujuan yang ia inginkan.

Sejalan dengan yang dikatakan oleh (Ali, 2006 : 123) faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak adalah 1) faktor kognisi, 2) pola komunikasi dalam keluarga, 3) jumlah anak atau anggota keluarga, 4) posisi urutan kelahiran, 5) kedwibahasaan. Pola komunikasi keluarga dinyatakan memiliki hubungan korelasi secara signifikan dengan kemampuan bahasa lisan anak usia 4 – 5 tahun dalam penelitian ini. Dengan rata – rata responden memilih skor 4 (selalu) dan 3 (sering) dalam penerapan pola komunikasi terbuka terdapat anak terlebih saat masa pandemi dan anak belajar dari rumah.

Pembelajaran daring yang telah ditetapkan pemerintah dan telah berjalan lebih dari satu tahun ini membawa perubahan yang sangat besar terutama dalam bidang pendidikan. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat hubungan pola komunikasi orangtua dan kemampuan bahasa lisan anak usia 4 – 5 tahun secara signifikan yang berlangsung sama BDR. (Wulandari, 2020 : 458) dalam hasil penelitian yang telah dilakukan mengatakan bahwa kemampuan bahasa anak usia dini tidak terjadi penurunan yang signifikan dan cenderung tetap meningkat terlebih pada bahasa ekspresif, dilihat dari hasil belajar 42 anak dari 46 anak tidak mengalami penurunan dalam perkembangan bahasa. Dinyatakan pula bahwa faktor yang membuat kemampuan bahasa anak tetap bagus karena selama pembelajaran daring orangtua terlebih ibu menjalin interaksi secara baik pada anak. Hal ini mendukung bahwa orang tua yang menjalin komunikasi yang baik pada anak akan diikuti dengan peningkatan kemampuan bahasa ekspresif anak.

Dalam penelitian Quigley, dan Nixon (2022: 127) Kemampuan bahasa anak lebih berkaitan dengan cara orang tua berbicara dalam interaksi. Bahasa ibu berhubungan dengan kemampuan reseptif dan ekspresif anak, sedangkan kompleksitas bahasa ayah juga berhubungan dengan kemampuan ekspresif anak. Hal ini bahkan memberi pengaruh yang cukup kuat untuk mendukung perkembangan awal dari bahasa anak.

Sebuah penelitian yang dilakukan untuk menggali faktor apa saja yang dapat mempengaruhi komunikasi yang terjadi antara orangtua dan anak saat pandemi. Penelitian yang dilakukan oleh (Uzun, H., Karaca, N. H., & Metin, 2021 : 5) setelah dilakukan perhitungan data menemukan bahwa faktor ibu yang tidak bekerja atau ibu rumah tangga memiliki hubungan komunikasi yang lebih baik saat pandemi dengan anak terlihat dengan ibu dapat

mendukung dan mendisiplinkan anak selama belajar di rumah. Dalam penelitian ini sebanyak 50% responden atau 68 orangtua adalah ibu rumah tangga. Dilihat dari skor yang dipilih oleh responden menunjukkan bahwa ibu rumah tangga memiliki pola komunikasi yang baik dan terbuka kepada anak dengan melibatkan anak untuk mengambil keputusan.

Sebanyak 50% atau 67 orangtua yang sedang bekerja dirumah atau bekerja dari rumah juga memiliki pola komunikasi yang terbuka pada anak. Dalam penelitian Pratyaharani dan Nurislaminingsih (2016 : 1) mendapatkan hasil bahwa ibu yang bekerja juga memiliki pola asuh yang baik terlihat dengan ibu tetap berkomunikasi dua arah dengan anak dan mengatur strategi yang baik untuk bekerja dan mengasuh anaknya. Dilihat dari hasil yang di dapat peneliti bahwa sebanyak 50% orangtua yang bekerja dan 50% ibu rumah tangga memiliki pola komunikasi yang sama – sama tinggi dan tidak memiliki perbedaan secara signifikan. Horowitz et al. (2015) dalam penelitiannya pada komunikasi orangtua yang bekerja mengatakan interaksi antara orangtua dan anak yang dilakukan melalui aktivitas sehari-hari merupakan sarana penting untuk membangun hubungan emosional dan sosial yang sehat. Komunikasi yang bermakna dalam konteks kegiatan rutin mampu memperkuat pengasuhan, bahkan bagi orangtua yang bekerja dan memiliki keterbatasan waktu.

Hasil penelitian Calista, R., Yeni, I., & Pransiska, R. (2019 :637) juga mengatakan bahwa terdapat hubungan korelasi antara pola komunikasi orangtua dan perkembangan bicara anak di Raudhatul Athfal Ikhlas Gunung Pangilun Padang dengan nilai korelasi 0,365 dalam kategori korelasi lemah. Sedang dalam penelitian ini yang dilakukan pada tahun 2021 dengan kondisi pandemi dan pembelajaran yang dilakukan di rumah serta orangtua 50 % sebanyak 68 orang sebagai ibu rumah tangga dan 50% atau sebanyak 67 orangtua yang berada di rumah dan tidak keluar untuk bekerja menyatakan bahwa terdapat hubungan korelasi yang signifikan antara pola komunikasi orangtua dan kemampuan bahasa lisan anak dengan nilai 0,515 dalam kategori korelasi sedang.

Berdasarkan teori para ahli dan data yang diperoleh oleh peneliti bahwa terdapatnya hubungan pola komunikasi orangtua dan kemampuan bahasa lisan anak. Maka diharapkan untuk orangtua yang bekerja maupun sebagai ibu rumah tangga tetap membangun pola komunikasi yang terbuka antara orangtua pada anak. Karena dalam masa BDR orangtua juga berperan sebagai pembimbing dan fasilitator untuk anak belajar. Maka dengan demikian meskipun anak tidak bertemu dengan teman dan guru kemampuan bahasa lisan anak tetap berkembang sesuai dengan tahapan usianya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dengan metode kuantitatif teknik survey dan alat ukur berupa kuesioner, yang dilakukan di Kota Yogyakarta. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan antara pola komunikasi orangtua dan kemampuan bahasa lisan anak usia 4 – 5 tahun secara signifikan. Dengan arah hubungan yang positif memiliki arti bahwa kenaikan nilai pada pola komunikasi orangtua akan diikuti oleh kenaikan nilai pada kemampuan bahasa lisan anak. Hasil dari perhitungan data nilai r hitung adalah 0,515 dari 135 responden pada taraf signifikansi $\alpha = 5\%$ ($\alpha=0,05$) maka dalam penelitian dinyatakan memiliki hubungan yang signifikan.

Hasil perhitungan data menjelaskan bahwa sebanyak 90,4 % atau 122 orangtua memiliki nilai pola komunikasi yang tinggi artinya orangtua telah menerapkan pola komunikasi yang terbuka dalam keluarga dengan melibatkan anak, memberi kesempatan pada anak untuk ikut serta berkomunikasi dalam keluarga. Serta sebanyak 63% atau 85 anak memiliki kemampuan

bahasa lisan yang baik seperti anak telah mampu untuk mengidentifikasi kata sampai menggunakan kata atau kalimat dengan tepat sesuai dengan tujuan.

Keterbatasan dalam penelitian ini terletak pada kemungkinan belum meratanya distribusi sampel, terutama karena populasi penelitian yang luas dan pengambilan sampel dari berbagai lokasi. Hal ini dapat memengaruhi representativitas sampel dalam menggambarkan keseluruhan populasi.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menyarankan agar penelitian selanjutnya dapat memanfaatkan instrumen yang telah digunakan dan diuji coba dengan penyesuaian sesuai kebutuhan serta memastikan kesesuaian konsep dasar instrumen dengan tujuan penelitian. Untuk penelitian dengan populasi yang luas, penting memastikan pemerataan sampel agar representatif. Selain itu, dalam konteks pembelajaran daring selama pandemi COVID-19, orang tua diharapkan terus mendampingi anak dengan menerapkan pola komunikasi terbuka, seperti menyusun jadwal bersama, bercanda, dan memberi ruang anak untuk berekspresi, guna mendukung perkembangan kemampuan bahasa lisan anak meskipun interaksi dengan guru atau teman sebaya terbatas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M., & Asrori, M. (2006). *Psikologi remaja: Perkembangan peserta didik*. Bumi Aksara.
- Angkur, M. F. M., De Gomes, F., & Agustina, M. (2022). Studi deskriptif dampak pola komunikasi orangtua terhadap perkembangan bahasa lisan pada anak usia 4–5 tahun di Dusun Dampek, Desa Satar Padut, Kecamatan Lamba Leda. *Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 21–29. <https://doi.org/10.25078/pw.v7i1.744>
- Calista, R., Yani, I., & Pransiska, R. (2019). Hubungan pola komunikasi orang tua terhadap perkembangan berbicara anak di Raudhatul Athfal Ikhlas Gunung Pangilun Padang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 3(3), 1633–1639.
- Horowitz, J. A., Murphy, C. A., Gregory, K. E., Wojcik, J., Pulcini, J., & Nurse, E. J. (2015). Tasks and communication as an avenue to enhance parenting of children birth–5 years: An integrative review. *Journal of Pediatric Nursing*, 30(4), e143–e156. <https://doi.org/10.1016/j.pedn.2015.01.002>
- Kriyantono, R. (2019). *Pengantar lengkap ilmu komunikasi filsafat dan etika ilmunya serta perspektif Islam*. Jakarta: Prenada Media.
- Otto, B. (2015). *Perkembangan bahasa pada anak usia dini*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Pratyaharani, H. P., & Nurislamingsih, R. (2016). Analisis pola asuh oleh ibu bekerja di PT Wijaya Karya (Persero) Tbk., Jakarta dalam menumbuhkan minat baca. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 5(2), 1–10.
- Putro, K. Z., Amri, M. A., Wulandari, N., & Kurniawan, D. (2020). Pola interaksi anak dan orangtua selama kebijakan pembelajaran di rumah. *Journal of Islamic Education*, 1(1), 124–140.
- Quigley, J., & Nixon, E. (2022). Parent-child directed speech in dyadic and triadic interaction: Associations with co-parenting dynamics and child language outcomes. *Early Childhood Research Quarterly*, 58, 125–135. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2021.09.005>
- Santoso, M. E., & Yuvita. (2015). Aspek pragmatik dalam pemerolehan bahasa kedua. Cakrawala: *Jurnal Pendidikan*, 9(1).
- Shaumi, A. M. (2020). Hubungan antara komunikasi dalam keluarga dengan kemampuan bicara anak usia dini di Kampung Pisang Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat. *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 3(1), 258–271.
- Siregar, S. (2017). *Statistika terapan*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.

- Situmorang, S. H., Muda, I. M., Dalimunte, J., Fadli, & Syarief, F. (2010). *Analisis data untuk riset manajemen dan bisnis*. Medan: USUpress.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, A. (2012). *Perkembangan anak usia dini: Pengantar dalam berbagai aspeknya*. Kencana Prenada Media Group.
- Usman, M. (2012). *Perkembangan bahasa dalam bermain dan permainan*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Uzun, H., Karaca, N. H., & Metin, Ş. (2021). Assesment of parent-child relationship in COVID-19 pandemic. *Children and Youth Services Review*, 120, 105748. <https://doi.org/10.1016/j.chidyouth.2020.105748>
- Wulandari, H., & Purwanta, E. (2020). Pencapaian perkembangan anak usia dini di taman kanak-kanak selama pembelajaran daring di masa pandemi COVID-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 452–462.
- Zhu, W., Liu, Q., & Hong, X. (2022). Implementation and challenges of online education during the COVID-19 outbreak: A national survey of children and parents in China. *Early Childhood Research Quarterly*, 61, 209–219. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2022.07.004>